

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Harmalik, 2017:1).

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan (Harmalik, 2017:4).

Dari pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan, menurut undang-undang No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ketercapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, televisi dan radio (Hamzah, 2014:42). Pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Serta menerapkan

dalam proses pembelajaran secara terpadu dengan baik dan merangsang peserta didik. Oleh karena itu, menurut musfiqon (2015:38) dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik pencari tahu dari berbagai sumber melalui 5 M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengomunikasikan, dan mencoba. Jadi, dengan pendekatan saintifik proses pembelajaran akan mendorong keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011: 98). Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu (Dimiyati,2013:45).

Menurut Sudjana (2010:72) keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertannya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Oleh Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan segala kegiatan

yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Menurut Daryanto (2014: 51) mengatakan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, menganalisis data/informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Hosnan (2014: 34) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Hal ini berarti, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus berisi serangkaian tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan siswa dalam upaya membangun/mengonstruksi pengetahuan dengan proses memahami informasi faktual dalam kerangka konseptual yang memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan mempertahankan informasi tersebut.

Dari hasil observasi di hari senin, tanggal 05 Oktober 2020 dan di hari selasa, tanggal 06 Oktober 2020 pada materi bangun datar yang diperoleh peneliti di kelas II Sekolah Dasar dapat diketahui dalam proses pembelajaran sudah cukup baik tetapi belum sepenuhnya berpusat pada

peserta didik. Peserta didik masih belum mempunyai kerja sama yang baik. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, jujur, disiplin dan saling menghargai orang lain.

Guru menyampaikan pelajaran hanya berpacu dengan buku matematika dan masih menggunakan metode yang konvensional, yaitu menerapkan metode ceramah dan tanya jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kurang keterlibatan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik kurang cukup baik. Guru masih belum menggunakan macam metode pembelajaran. Dan ketika guru membagi kelompok dalam diskusi setiap kelompok anggotanya tidak sama atau berbeda (heterogen). Kelompok yang anggotanya terlalu banyak akan terjadi pertentangan pendapat, dan terdapat anggota yang pasif dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, maka diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk siswa di kelas II Sekolah Dasar. Salah satunya menggunakan metode pembelajaran untuk keaktifan belajar siswa, yang memiliki peran aktif dan tanggung jawab dikelompoknya, serta menghargai orang lain. Dalam pembelajaran ini yang mampu membuat keaktifan belajar siswa dalam kerjasama dan komunikasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain (Hamdani, 2011:30). Model pembelajaran

kooperatif mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu *Numbered Head Together* (NHT).

Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Metode ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari pelajaran matematika materi bangun datar serta berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam kelompok tersebut, dalam hal ini kita dapat melihat keaktifan belajar siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide. Ngatini (2012:153) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) mengajarkan kepada siswa agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Dalam hal ini maka siswa akan menjadi termotivasi dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan memperhatikan apa yang diinstruksikan guru. Dan Lie (2017: 59) juga menjelaskan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Dalam jurnal Ilmiah pena Vol 2 No 1 (2017) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga siswa yang terlibat aktif menimbulkan semangat, minat, antusiasme, serta menambah motivasi

belajar. Dengan situasi pembelajaran yang seperti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal (Tarigan, 2013: 63). Bangun datar merupakan salah satu contoh bahasan yang sangat penting baik dalam mempelajari geometri, maupun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bangun datar sangat dibutuhkan sebagai bahan prasyarat untuk mempelajari bangun ruang. Hal ini dapat diterima karena saat kita mempelajari balok atau kubus misalnya, kita akan menggunakan titik, garis, ruas garis, sudut, persegi panjang, dan persegi. Dalam kehidupan sehari-hari, bangun datar sangat banyak ditemukan, misalnya kusen pintu ruang kelas dan sisi atau tepi papan tulis (Karim, 2010:23). Bangun datar adalah bidang rata yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung (kemdikbud,2018:104).

Dalam pembelajaran matematika materi bangun datar ini kemampuan menganalisis konsep merupakan merupakan bagian yang penting. Kemampuan menganalisis konsep merupakan kesanggupan siswa untuk menguasai secara mendalam mengenai suatu ide, gambaran, fakta, kaitan unsur yang terdapat pada materi yang diajarkan dengan menguraikan ke dalam unsur-unsur serta mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah di mengerti.

Hubungan dalam penggunaan metode ini pada materi bangun datar terhadap keaktifan siswa itu karena metode ini mengutamakan keaktifan

siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan menguji pemahaman mereka terhadap materi yang di pelajari dan melibatkan siswa secara aktif akan menciptakan kebermaknaan dalam belajar yang seperti yang dikemukakan Ausubel bahwa kebermaknaan pembelajaran akan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dikuasai dan lebih diingat oleh peserta didik (Muhsetyo,2011:30). *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki kelebihan yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berpartisipasi aktif dalam kelompok dan dapat saling berbagi ide dan jawaban yang paling tepat. Selain itu metode ini juga melatih siswa untuk belajar bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat judul **“Pengaruh Metode *NHT* dengan Pendekatan Saintifik Pada Hidup Sehat dan Bersih Di Rumah Terhadap Hasil Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran NHT dengan pendekatan Saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas II Sekolah Dasar?

2. Bagaimanna keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran NHT dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran NHT dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas II Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode NHT dengan pendekatan saintifik pada hidup bersih dan sehat di rumah siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode NHT dengan pendekatan saintifik pada hidup bersih dan sehat di rumah terhadap keaktifan belajar siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Mengetahui Respon Siswa Setelah Menggunakan model pembelajaran NHT dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas II Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep baru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas II di Sekolah Dasar.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Sebagai motivasi untuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika materi bangun datar serta menambah minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik dengan pelajaran matematika sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan pada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan sebagai informasi serta memberi pengarahan pada siswa tentang keaktifan belajar matematika.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa.

E. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Penelitian ini difokuskan pada hidup bersih dan sehat di rumah mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

2. Penelitian ini difokuskan pada keaktifan belajar siswa pada kelas II sekolah dasar hidup bersih dan sehat di rumah.
3. Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar Matematika subtema hidup bersih dan sehat di rumah kelas II Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

1. Metode *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Head Together* (NHT) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
2. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.
3. Keaktifan belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar dan keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.
4. Materi atau bahan ajar siswa kelas II mengenai Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat, Subtema 1 Hidup Bersih dan Sehat di Rumah, pembelajaran

- 4 menjelaskan tentang tiga mapel yaitu SBdP, Bhs Indonesia dan matematika.
5. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tungkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.

